

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GERAKAN SHOLAT ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MEDIA GAMBAR BERSERI DI KB CAHAYA BUNDA

Murda Wingsih¹, Herwina², Nopa Wilyanita³

¹Institut pendidikan dan teknologi Aisyiyah Riau (IPTAR)

²Institut pendidikan dan teknologi Aisyiyah Riau (IPTAR)

³Institut pendidikan dan teknologi Aisyiyah Riau (IPTAR)

Alamat e-mail : (murdawingsih667@gmail.com), Alamat e-mail :
(wina2q@gmail.com), Alamat e-mail : (nwilya@gmail.com)

ABSTRACT

This research is motivated by the low ability of children aged 4-5 years to imitate prayer movements at KB Cahaya Bunda, Teluk Pauh Village, Pangean District, Kuantan Singingi Regency. The learning carried out previously has not used interesting media so that children do not understand the sequence of prayer movements well. This research aims to improve children's prayer movement ability through the use of radiant image media. The type of research used is Class Action Research (PTK) which is carried out in two cycles, where each cycle consists of the stages of planning, implementation of actions, observation, and reflection. The subjects of the study were 16 children aged 4–5 years. The data collection technique was carried out through observation and documentation, while the data analysis used qualitative and quantitative descriptive analysis with the calculation of the percentage of child development. The results of the study show that the use of serial image media can improve children's prayer movement skills. This can be seen from the increase in the average score of children in the pre-action by 5.3, then increased in the first cycle of the first meeting to 5.8, the first cycle of the second meeting to 7.1, the second cycle of the first meeting to 10, and in the second cycle of the second meeting to 13. In addition, children show a positive and enthusiastic response in participating in learning. Thus, serial image media has been proven to be effective in improving the ability of prayer movements of children aged 4–5 years.

Keywords: *Prayer Movement Skills, Early Childhood, Radiant Image Media, Classroom Action Research.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan anak usia 4–5 tahun dalam menirukan gerakan salat di KB Cahaya Bunda Desa Teluk Pauh Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Pembelajaran yang dilakukan sebelumnya belum menggunakan media yang menarik sehingga anak kurang memahami urutan gerakan salat dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan gerakan salat anak melalui penggunaan media gambar berseri. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 16 anak usia 4–5 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan perhitungan persentase perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan gerakan salat anak. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata anak pada pra tindakan sebesar 5,3, kemudian meningkat pada siklus I pertemuan I menjadi 5,8, siklus I pertemuan II menjadi 7,1, siklus II pertemuan I menjadi 10, dan pada siklus II pertemuan II mencapai 13. Selain itu, anak menunjukkan respon yang positif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, media gambar berseri terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan gerakan salat anak usia 4–5 tahun.

Kata kunci: Kemampuan Gerakan Salat, Anak Usia Dini, Media Gambar Berseri, Penelitian Tindakan Kelas.

A. Pendahuluan

Perkembangan agama sejak usia dini memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak, perlu ditumbuhkembang ke arah yang baik dan terpuji, melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama, haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agama, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya.

Pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anaknya, yang pertama yaitu tentang ketauhidan dan yang kedua adalah ibadah Shalat.

Kewajiban orang tua dalam menumbuhkan fitrah kehidupan ini adalah dengan membina anak-anak agar beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaan-Nya. Bimbingan ini dilakukan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu serta diberikan secara berjenjang. Dari hal-hal yang konkrit hingga kepada yang abstrak. Kemudian orang tua menanamkan perasaan ingat kepada Allah SWT pada diri anak-anak dalam setiap perilakunya setiap saat (Muhammad Yusuf, 2014)

Anak usia dini sering disebut dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa peka. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama

dalam mengembangkan berbagai potensi anak. Anak usia dini berada pada tahap *ready to use* untuk dibentuk oleh orang tua, pendidik PAUD, dan masyarakatnya. Anak usia dini sudah memiliki kesiapan untuk merespon berbagai stimulasi edukatif yang diberikan oleh orang tua, pendidik PAUD dan masyarakat. (Novan Ardy Wiyani, 2016)

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam pembentukan karakter, nilai agama, serta perkembangan fisik dan motorik anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anaknya, yang pertama yaitu tentang ketauhidan dan yang kedua adalah ibadah Shalat. Kewajiban orang tua dalam menumbuhkan fitrah kehidupan ini

adalah dengan membina anak-anak agar beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaan-Nya. Bimbingan ini dilakukan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu serta diberikan secara berjenjang. (Chairunnisa 2020).

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak mengenai ibadah Shalat, juga tidak lepas dari faktor lingkungan lain yaitu sekolah. Sesuai dengan fungsi dan peranannya, sekolah merupakan lembaga pendidikan lanjutan dari pendidikan di keluarga. Lembaga ini akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh guru di sekolah merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari lagi, dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari seorang anak cenderung meniru apa yang diajarkan atau dilihat dari seorang guru. Ia meniru dan mencontoh apa saja yang di dengar dan dilihatnya. (Muhammad Yusuf, 2014)

Proses meniru dan mencontoh yang dilakukan oleh anak adalah bagian dari proses belajar, yang diharapkan akan terjadi perubahan pada diri anak. Perubahan yang terjadi karena proses belajar itu

bersifat positif dan aktif. Lingkungan sekolah khususnya guru akan selalu memberikan bimbingan kepada semua peserta didiknya, sehingga mereka mendapatkan perubahan yang positif dan aktif dari proses belajar itu. Untuk pembelajaran di Sekolah terutama tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mereka diberikan kegiatan belajar yang memuat aspek nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional dan fisik motorik dengan cara belajar sambil bermain. (Muhammad Yusuf, 2014)

Meniru gerakan sholat merupakan kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitra dalam dirinya serta kemampuan seseorang mengenali Tuhannya yang telah menciptakannya, sehingga di manapun berada merasa dalam pengawasan. Gerakan sholat merupakan bagian dari olahraga otot-otot dan persendian tubuh. Sholat dapat membantu menjaga kebugaran tubuh tetapi syarat semua gerakan sholat dilakukan dengan benar, perlahan dan tidak terburu-buru serta istiqomah atau konsisten (Ummu Khoiruna Hasim, 2019).

Memberikan pelajaran ibadah shalat terhadap anak usia dini tidaklah mudah, karena pada umumnya

seorang anak itu mudah merasa bosan dan jenuh. Kadang - kadang anak akan patuh dan menurut dengan apa yang diajarkan guru di sekolahnya, tetapi kadang pula melawan dan menjadi marah jika ditegur gurunya, seorang guru harus pandai-pandai menarik perhatian peserta didiknya, sabar, ikhlas dalam tugas, serta bisa mengelola kelas dan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan materi (Ummu Khoiruna Hasim, 2019).

Dengan kata lain guru harus memiliki kemampuan untuk mengajar secara bervariasi, sehingga anak tidak cenderung bersifat pasif dan tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran. Apalagi untuk materi ibadah shalat, haruslah ada kesesuaian antara bacaan dengan gerakan-gerakan shalat. Bacaan-bacaannya harus hafal dan gerakan-gerakan shalatnya harus faham. Oleh karena itu perlu suatu metode yang tepat untuk diterapkan dalam materi shalat, diantaranya yaitu dengan media gambar berseri (Ummu Khoiruna Hasim, 2019).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembiasaan ibadah shalat sejak usia dini sangat penting sebagai fondasi pembentukan karakter

religius. Shalat tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga melatih kedisiplinan, konsentrasi, serta koordinasi gerak tubuh. Gerakan shalat seperti takbiratul ihram, rukuk, sujud, dan duduk di antara dua sujud merupakan rangkaian gerak yang membutuhkan koordinasi motorik dan pemahaman urutan gerakan yang benar.

Namun, berdasarkan pengamatan awal di KB Cahaya Bunda Desa Teluk Pauh Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, masih ditemukan anak-anak usia 4–5 tahun yang belum mampu melakukan gerakan shalat dengan urutan dan posisi yang tepat. Sebagian anak masih keliru dalam membedakan gerakan rukuk dan sujud, serta belum mampu mengikuti rangkaian gerakan secara runtut. Hal ini diduga karena metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh penjelasan verbal dan demonstrasi singkat tanpa media pendukung yang menarik.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap urutan gerakan shalat adalah media gambar berseri. Media gambar berseri menyajikan rangkaian gambar secara berurutan sehingga membantu anak

memahami alur atau tahapan suatu kegiatan secara visual. Anak usia dini cenderung lebih mudah memahami informasi melalui media visual yang konkret dan berwarna. Dengan menggunakan gambar berseri tentang gerakan shalat, anak dapat melihat secara langsung urutan dan posisi gerakan dengan lebih jelas dan menarik. Media ini dalam prakteknya menirukan bacaan-bacaan dan gerakan shalat secara berulang-ulang, sehingga akan tercapai keserasian antara bacaan dengan gerakan Shalatnya, peserta didik bisa hafal bacaannya dan mempraktekkan shalat sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu upaya pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan gerakan shalat anak usia 4–5 tahun melalui penggunaan media gambar berseri di KB Cahaya Bunda Desa Teluk Pauh Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

Maka penulis mencoba mengkaji dan meneliti sejauh mana keberhasilan dalam penggunaan media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan meniru gerakan sholat anak usia dini . Sehingga hal ini akan merangsang

peserta didik agar lebih mudah dalam mengingat urutan gerakan shalat secara baik dan benar. Maka dari itu saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang Upaya Meningkatkan Kemampuan Gerakan Sholat Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Gambar Berseri Di KB Cahaya Bunda Desa Teluk Pauh Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui refleksi dan tindakan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru. Melalui PTK, guru dapat mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas, kemudian merancang langkah perbaikan, melaksanakan tindakan pembelajaran, melakukan pengamatan, serta merefleksikan hasilnya untuk menentukan perbaikan pada tahap berikutnya. Penelitian dilaksanakan di KB Cahaya Bunda, Desa Teluk Pauh, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian

adalah seluruh peserta didik di lembaga tersebut, sedangkan sampel penelitian menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anak kelompok bermain yang berjumlah 16 anak. Subjek penelitian adalah anak usia 4–5 tahun, sedangkan objek penelitian berfokus pada proses pembelajaran menggunakan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menirukan gerakan salat (Arikunto, 2020).

Desain penelitian menggunakan model PTK yang terdiri dari dua siklus, dan setiap siklus meliputi empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dengan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media gambar berseri untuk membantu anak memahami urutan gerakan salat. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan RPPH, lembar observasi, serta sarana pembelajaran. Tahap tindakan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran sesuai rencana yang telah disusun, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan kemampuan anak selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, pada tahap refleksi

peneliti bersama guru melakukan evaluasi terhadap hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Jika hasil yang diperoleh belum mencapai target yang diharapkan, maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya hingga terjadi peningkatan kemampuan anak secara optimal (Arikunto, 2020).

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk mengukur perkembangan kemampuan gerakan salat anak usia 4–5 tahun selama proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator dari kerangka teori. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala empat kategori, yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan skor 1–4. Aspek yang diamati meliputi kemampuan anak dalam melakukan gerakan salat secara bertahap, seperti berdiri tegak dan melakukan takbiratul ihram, menirukan gerakan rukuk, melakukan sujud dengan posisi yang tepat, duduk di antara dua sujud, duduk tasyahud awal dan akhir, melakukan salam, serta mengikuti urutan gerakan salat dari awal hingga

akhir. Selain itu, terdapat juga instrumen observasi terhadap kegiatan pembelajaran guru yang mencakup kesiapan guru dalam menyusun RPPH, memimpin doa, menyampaikan materi, menyiapkan penilaian, serta keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas anak selama pembelajaran menggunakan media gambar berseri, khususnya terkait perkembangan nilai agama dan moral serta kemampuan menirukan gerakan salat. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Data kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran dan respons anak selama kegiatan berlangsung, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan rumus persentase $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan

anak. Hasil persentase tersebut kemudian dikategorikan ke dalam empat tingkat perkembangan, yaitu 76–100% (berkembang sangat baik), 51–75% (berkembang sesuai harapan), 26–50% (mulai berkembang), dan 0–25% (belum berkembang). Hasil analisis ini selanjutnya digunakan sebagai dasar refleksi untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

A. Sejarah Singkat Berdirinya KB Cahaya Bunda Desa Teluk Pauh

KB Cahaya Bunda didirikan sebagai bentuk upaya masyarakat dan pemerintah desa dalam menyediakan pendidikan bagi anak usia dini di Desa Teluk Pauh, Kecamatan Pangean. Pada tahun 2018, Kepala Desa saat itu, Bapak Fitra Fita, melihat bahwa di desa tersebut belum tersedia lembaga pendidikan khusus untuk anak usia dini seperti Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK), padahal pendidikan pada tahap ini sangat penting sebagai dasar sebelum anak memasuki jenjang

pendidikan dasar. Oleh karena itu, pada bulan Januari 2018 beliau mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah kabupaten untuk mendirikan gedung pendidikan anak usia dini yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Setelah pembangunan gedung selesai, lembaga tersebut memperoleh izin operasional pada 15 Juli 2018. Pada tahap awal, direkrut empat orang guru sebagai tenaga pendidik yang dipimpin oleh Ibu Wiwit Noprianti. Lembaga ini kemudian dikenal dengan nama KB Cahaya Bunda Desa Teluk Pauh Kecamatan Pangean. Seiring berjalannya waktu, lembaga ini terus mengalami perkembangan, baik dari segi pengelolaan maupun jumlah peserta didik. Saat ini kepemimpinan sekolah berada di bawah Ibu Despa Nella, dan setiap tahunnya jumlah anak yang belajar di lembaga ini terus meningkat. Meskipun berada di bawah naungan yayasan, KB Cahaya Bunda tetap konsisten menyelenggarakan pendidikan anak usia dini, termasuk program KB, PAUD, dan TK, yang terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat sekitar.

B. Visi dan Misi KB Cahaya Bunda

Visi merupakan gambaran masa depan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan sebagai arah dalam menjalankan seluruh program sekolah. Visi KB Cahaya Bunda adalah: *“Mewujudkan lulusan yang bermutu, mampu berkompetensi ke jenjang yang lebih tinggi berlandaskan iman dan takwa serta cinta lingkungan hidup.”* Visi ini menjadi dasar dalam penyusunan berbagai kegiatan pendidikan agar peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki nilai keagamaan, moral, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Untuk mewujudkan visi tersebut, KB Cahaya Bunda menetapkan beberapa misi, antara lain menanamkan nilai keimanan dan akhlak melalui pengalaman ajaran agama sehingga membentuk perilaku yang baik, meningkatkan kualitas manajemen sekolah, serta mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dengan memperhatikan kelestarian lingkungan. Selain itu, sekolah juga berupaya membantu anak menggali potensi dan bakat melalui berbagai

kegiatan pembelajaran dan kegiatan pendukung, serta menumbuhkan budaya disiplin, kebersihan, kerapian, dan kepedulian terhadap lingkungan bagi seluruh warga sekolah.

C. Deskripsi Pra Tindakan

Tahap pra tindakan dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan anak dalam meniru gerakan sholat sebelum diterapkan pembelajaran menggunakan media gambar berseri. Observasi ini dilaksanakan pada 05 Januari 2026 dengan tema Amaliyah Ramadhan pada anak usia 4–5 tahun di KB Cahaya Bunda Desa Teluk Pauh yang berjumlah 16 orang anak. Aspek yang diamati meliputi kemampuan anak dalam melakukan beberapa rangkaian gerakan sholat, seperti berdiri tegak menghadap kiblat dan melakukan takbiratul ihram, melakukan gerakan rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud, duduk tahiyat awal dan akhir, serta mengucapkan dan melakukan gerakan salam. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menirukan gerakan sholat secara benar dan berurutan sesuai tahap perkembangannya.

Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh nilai rata-rata 5,3 dari 16

anak. Sebanyak 11 anak (69%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), sedangkan 5 anak (31%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan meniru gerakan sholat pada anak masih tergolong rendah sehingga diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menerapkan media gambar berseri sebagai strategi pembelajaran untuk membantu anak memahami urutan gerakan sholat secara lebih jelas dan menarik, yang kemudian dilaksanakan pada tahap Siklus I dalam penelitian tindakan kelas.

C. Deskripsi Pra Tindakan

Pada tahap pra tindakan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan anak usia 4–5 tahun dalam meniru gerakan salat di KB Cahaya Bunda Desa Teluk Pauh. Aspek yang diamati meliputi kemampuan anak berdiri tegak menghadap kiblat, melakukan takbiratul ihram, gerakan rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud, duduk tasyahud awal dan akhir, serta

gerakan salam. Hasil pengamatan awal yang dilakukan pada 05 Januari 2026 menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam meniru gerakan salat masih tergolong rendah. Dari 16 anak yang diamati, sebanyak 11 anak (69%) berada pada kategori belum berkembang, sedangkan 5 anak (31%) berada pada kategori mulai berkembang. Nilai rata-rata kemampuan anak pada tahap ini adalah 5,3, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih membutuhkan stimulasi pembelajaran yang lebih efektif untuk memahami dan mempraktikkan gerakan salat dengan benar.

Kegiatan pembelajaran pada tahap pra tindakan diawali dengan kegiatan baris di lapangan, dilanjutkan dengan doa sebelum belajar, membaca ayat pendek, serta doa sehari-hari. Pada kegiatan inti, anak mengerjakan lembar kerja, membaca iqra', dan latihan membaca secara bergantian. Setelah itu, anak melakukan kegiatan makan bersama dan bermain pada waktu istirahat. Pada kegiatan akhir, guru memberikan lembar kerja tambahan seperti mewarnai gambar sebelum menutup pembelajaran dengan doa pulang. Dari proses pembelajaran tersebut terlihat bahwa

kegiatan yang dilakukan belum secara khusus menstimulasi kemampuan anak dalam meniru gerakan salat, sehingga kemampuan anak masih berada pada tahap awal perkembangan.

Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media gambar berseri yang menampilkan urutan gerakan salat. Tujuan penggunaan media ini adalah untuk membantu anak memahami tahapan gerakan salat secara visual sehingga lebih mudah ditiru. Hasil observasi pada siklus I pertemuan I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahap pra tindakan. Nilai rata-rata anak meningkat menjadi 5,8, dengan 9 anak (56%) berada pada kategori mulai berkembang dan 7 anak (44%) masih berada pada kategori belum berkembang. Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak belum berkembang secara optimal. Berdasarkan refleksi yang dilakukan bersama guru, beberapa kendala yang ditemukan antara lain anak masih malu untuk mempraktikkan gerakan salat di depan teman, kurang percaya diri,

serta masih membutuhkan arahan dari guru.

Perbaikan kemudian dilakukan pada siklus I pertemuan II dengan memberikan motivasi kepada anak, memberikan contoh gerakan secara lebih jelas, serta memberikan penghargaan kepada anak yang berani mempraktikkan gerakan salat. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang lebih baik, di mana seluruh anak (100%) telah mencapai kategori mulai berkembang dengan nilai rata-rata 7,1. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri mulai membantu anak memahami dan menirukan gerakan salat dengan lebih baik dibandingkan sebelum tindakan dilakukan.

Pelaksanaan Siklus II

Pada siklus II, kegiatan pembelajaran kembali diperbaiki dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif serta penggunaan media gambar berseri yang lebih menarik. Hasil observasi pada siklus II pertemuan I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dengan nilai rata-rata 10. Dari 16 anak yang diamati, sebanyak 11 anak (69%) berada pada kategori mulai berkembang, sedangkan 5 anak (31%) telah mencapai kategori

berkembang sesuai harapan. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu menirukan gerakan salat dengan lebih tepat dan lebih percaya diri.

Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus II pertemuan II. Nilai rata-rata kemampuan anak meningkat menjadi 13, dengan hasil 4 anak (25%) berada pada kategori berkembang sangat baik, 8 anak (50%) pada kategori berkembang sesuai harapan, dan 4 anak (25%) pada kategori mulai berkembang. Persentase ketuntasan klasikal mencapai sekitar 80%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar berseri efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dalam meniru gerakan salat.

Refleksi Akhir

Berdasarkan hasil observasi dari tahap pra tindakan hingga siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan anak secara bertahap. Nilai rata-rata yang awalnya 5,3 pada pra tindakan meningkat menjadi 5,8 pada siklus I pertemuan I, kemudian 7,1 pada siklus I pertemuan II, meningkat lagi menjadi 10 pada siklus II pertemuan I, dan akhirnya mencapai 13 pada siklus II pertemuan II. Dengan

demikian, penelitian dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri dapat membantu anak memahami urutan gerakan salat secara lebih jelas dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menirukan gerakan salat dengan baik.

Pembahasan

Penelitian dilakukan untuk meningkatkan kemampuan gerakan sholat anak 4-5 tahun di KB Cahaya Bunda di Desa Teluk Pauh Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Tahun Ajaran 2025/2026 melalui Media Gambar Berseri dan dilaksanakan hingga ada peningkatan dalam penelitian tersebut yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan 4 kali pertemuan tatap muka yang terdiri dari Pertemuan Siklus I 2 kali pertemuan dan pertemuan siklus II juga 2 kali pertemuan atau tatap muka.

Berdasarkan hasil setiap siklus diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan gerakan sholat anak usia 4-5 tahun telah mengalami peningkatan, dari prasiklus (pra Tindakan) yang nilai rata-rata hanya

5,3, pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata naik menjadi 5,8, pada siklus I pertemuan II nilai rata-rata naik menjadi 7,1, pada siklus II pertemuan I nilai rata-rata menjadi 10, dan pada Siklus II pertemuan II nilai rata-rata mencapai angka 13.

Respon anak usia 4-5 tahun setelah di terapkan media gambar berseri dimana mereka sangat antusias mengamati gambar yang diberikan guru yaitu tentang gerakan dan bacaan sholat yang diberikan secara berurutan atau berseri sehingga lebih memudahkan anak didik untuk memahami serta mempraktekannya secara langsung.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar berseri efektif dalam meningkatkan kemampuan meniru gerakan salat pada anak usia 4–5 tahun di KB Cahaya Bunda Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Upaya peningkatan dilakukan dengan menampilkan gambar yang menunjukkan urutan gerakan salat, kemudian anak diminta mengamati dan mempraktikkannya secara langsung sesuai dengan gambar yang

diberikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak secara bertahap, yang terlihat dari nilai rata-rata pada tahap pra tindakan sebesar 5,3, kemudian meningkat menjadi 5,8 pada siklus I pertemuan I, 7,1 pada siklus I pertemuan II, 10 pada siklus II pertemuan I, dan mencapai 13 pada siklus II pertemuan II. Selain itu, penerapan media gambar berseri juga mendapat respon yang sangat positif dari anak, terlihat dari antusiasme mereka dalam mengamati gambar serta lebih percaya diri dalam menirukan gerakan salat selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim. (2005). *Pintar Ibadah*. Jakarta: Sandro Jaya .
- Alamsyah Said, A. B. (2015). *95 Strategi Mengajarkan Multiple Intelligence*. Jakarta: Pt Fajar Interpretama Mandiri .
- Ali Mudlofir, d. (2016). *Desain Pembelajaran Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ayyub, S. H. (2004). *Fikih Ibadah*. Jakarta : Pustaka Al-kautsar.
- Burhanudin. (2009). *Al-Qur'an Keluarga*. Bandung: Cv Madia Fittrah Rabbani.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Jamaluddin, S. (2010). *Kuliah Fiqih Ibadah*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Jaya, I. (2018). *Penerapan Statistik untuk Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing. Khadijah. (2016). *pendidikan prasekola*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- M.Agi, K. (Medan). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Din*. 2016: Perdana Publishing.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Mudlofir, A. (2016). *Desain Pembelajaran Pembelajaran Inovatif*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, d. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Publishing. Situmorang, B. (2013). *Penelitian Pendidikan Konsep dan Implikasi*. Medan: Unimed Press.
- Sugiono. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD* . Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, S. d. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahrum, C. W. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Syakir Jamaluddin, M. (2010). *Kuliah Fiqih Ibadah*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Yusuf, M. (2014). *meningkatkan kemampuan melaksanakan shalat melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun*. pontianak: fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Tanjungpura Pontianak.
- Zainal, A. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama Widjaya.